BAB VI

MEMBANGUN KESADARAN MENANAM SAYUR

A. Mengubah Mindset Masyarakat Untuk Menanam Sayur Di Pekarangan

Bertani merupakan mayoritas pekerjaan masyarakat Dusun Nunuk, baik sebagai buruh tani ataupun sebagai petani di sawahnya sendiri. Petani yang ada di Dusun Nunuk adalah petani sawah sehingga waktu mereka pun dihabiskan untuk bertani di sawah. Wilayah Dusun Nunuk merupakan wilayah dengan lahan kosong disekitar rumah yang masih cukup luas, namun tidak sedikit dari lahan kosong tersebut yang belum terjamah atau bahkan belum terfikirkan oleh masyarakat Dusun Nunuk untuk dimanfaatkan dengan baik. Padahal sebenarnya dengan dimanfaatkannya lahan pekarangan tersebut, masyarakat Dusun Nunuk mampu meminimalisir anggaran pengeluaran belanja harian mereka atau bahkan mampu menjadi pengahasilan tambahan bagi mereka dari potensi lahan pekarangan miliki mereka yang belum dimanfaatkan tersebut.

Ketidaksadaran yang terjadi pada masyarakat Dusun Nunuk akan potensi alam mereka yang berupa lahan pekarangan yang cukup luas tersebut yang belum mampu dimanfaatkan secara maksimal tentu tidak ada pihak yang bisa disalahkan. Karena hal itu terjadi juga disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor pendidikan, faktor pengetahuan, dan juga faktor *mindset*/pola pikir mereka, sehingga terjadilah masalah ketergantungan masyarakat Dusun Nunuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan kebutuhan sayur dari pasar yang dikarenakan kurang dimanfaatkannya lahan pekarangan yang mereka miliki.[1]

Dari ketidaksadaran masyarakat Dusun Nunuk akan bergantungnya mereka dalam pemenuhan kebutuhan sayur dari pasar yang secara garis besar dikarenakan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat Dusun Nunuk tentang pola bertani sayur membuat peneliti tergugah untuk ikut berperan dalam perubahan untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan berusaha mengubah mindset masyarakat Dusun Nunuk yang bertujuan membuat mereka sadar akan ketidaksadaran yang mereka alami terhadap ketergantungan pemenuhan kebutuhan sayur setiap harinya dari luar. Tentu tidak mudah dalam mengubah *mindset* seseorang yang dari dahulu sudah menjadi sebuah kebiasaan, sehingga dibutuhkan cara yang tepat untuk itu. Pendekatan merupakan langkah penting dalam memulai sebuah aksi perubahan sehingga itulah yang peneliti jadikan acuan untuk proses awal melakukan langkah perubahan ini.

Pendekatan awal yang dilakukan adalah pendekatan kepada *steakholder* yang mana merupakan *keypeople* yang ada di Dusun Nunuk seperti Tokoh Masyarakat, Kepala Dusun, dan juga Ketua Rukun Tetangga (RT) sehingga dari langkah itulah perubahan bisa sampai ke masyarakat. Dalam kesempatan ini, peneliti memilih melakukan pendekatan kepada ketua RT satu yaitu Sutopo (55) karena selain fokus pendampingan yang dilakukan adalah di masyarakat Dusun Nunuk RT satu, peneliti juga merasa pendekatan kepada beliau lebih mudah dari pada *steakholder* lainnya. Dalam proses pendekantan tersebut, peneliti lebih

[1] Hasil wawancara dengan Sutopo (55) pada 20 Oktober 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering melakukannya dengan obrolan yang terfokus pada rencana awal yaitu perubahan *mindset* masyarakat sehingga dari obrolan-obrolan tersebut banyak menghasilkan berbagai hal yang salah satunya adalah usulan-usulan yang peneliti ajukan kepada beliau dan respon dari Sutopo (55) sendiri setelah menerima usulan dari peneliti pun sangat diterima dengan baik, karena menurut beliau semua masukan atau saran yang dirasa itu positif dan sifatnya membangun maka akan diterima dan dilaksanakan sesuai kadar kemampuannya, karena menurut beliau menjadi Ketua RT sama juga dengan menjadi pelayan bagi masyarakat yang tentu segala hal yang dirasa itu memberi dampak positif bagi masyarakat akan dilaksanakan dengan baik. Adapun obrolan-obralan atau diskusi yang dilakukan antara peneliti dengan Sutopo (55) lebih sering dilakukan di rumahnya, sampai suatu ketika diskusi lebih mendalam tentang pemanfaatan lahan pekarangan dilakukan seperti yang terjadi pada gambar berikut ini:

Gambar 6.1

Diskusi Bersama Ketua RT Satu

Sumber: Hasil dokumentasi peneliti saat melakukan pendampingan

Dari gambar di atas dapat dilihat diskusi yang peneliti lakukan dengan Sutopo (55) yang merupakan Ketua RT satu yang mana dari beberapa diskusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah dilakukan, dapat peneliti simpulkan beberapa hasil pembahasannya yang antara lain seperti gambaran umum karakteristik masyarakat Dusun Nunuk serta solusi yang diberikan pada peneliti ketika memang benar-benar ingin melakukan aksi perubahan tersebut. Solusi yang diberikan dari usulan yang peneliti ajukan kepada beliau adalah tentang snowboling sistem yang mana itu sesuai dengan kondisi atau karakteristik masyarakat Dusun Nunuk. *Snowboling* sistem merupakan suatu hal yang mana berawal dari sedikit demi sedikit terlebih dahulu yang lama-kelamaan akan menjadi banyak layaknya bola salju yang menggelinding.

Pemelihan sistem *snowball* dirasa tepar karena sesuai dengan karakteristik masyarakat Dusun Nunuk, bahkan masyarakat Indonesia yang mana masyarakat akan mengikuti sebuah perubahan yang mereka rasa perubahan tersebut berdampak positif dan menguntungkan bagi kehidupan mereka. Sampai akhirnya secara perlahan sedikit demi sedikit masyarakat Dusun Nunuk mulai mengikuti langkah perubahan yang dilakukan oleh Sutopo (55), yakni pemanfaatan lahan pekarangan untuk bertanam sayur.

Pada proses awal kegiatan yang dilakukan adalah dengan pendidikan tentang pengubahan pola pikir masyarakat terhadap apa yang sedang terjadi yang entah itu dirasakan secara sadar ataupun tidak sadar. Mulai dari pemberian materi tentang manfaat dari menanam sayur, pemanfaatan lahan kosong yang terbengkalai bahkan dijadikan tempat sampah, sampai dengan materi menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan yang juga dapat membantu kelangsungan hidup mereka sehari-hari. Adapun untuk proses awal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini diskusi atau pendidikan pemberian materi dilakukan di rumah Sutopo (55) sebagaimana yang terjadi seperti pada gambar berikut ini:

Gambar 6.2

Focus Group Discussion bersama Masyarakat Dusun Nunuk

Sumber: Hasil dokumentasi peneliti saat melakukan pendampingan

Dari diskusi yang dilakukan bersama pada 18 Desember yang dihadiri oleh 7 orang tersebut yang dilakukan di rumah Sutopo (55) selaku Ketua RT satu menghasilkan beberapa rencana aksi perubahan selain memanfaatkan lahan pekarangannya untuk ditanami sayur. Selain itu juga muncul usulan tentang adanya sebuah komunitas petani sayur yang bertujuan untuk saling berbagi ilmu antar sesama warga masyarakat Dusun Nunuk dan juga masih banyak manfaat yang didapat dari adanya sebuah komunitas tersebut.

B. Membangun Komunitas Petani Sayur

Dari proses awal sebelumnya telah muncul beberapa gagasan yang diutarakan oleh masyarakat Dusun Nunuk dalam diskusi yang dilakukan di rumah Sutopo (55), salah satunya adalah adanya komunitas petani sayur. Sehingga dari situ, peneliti langsung menindak-lanjuti gagasan tersebut dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesepakatan serta perjanjian untuk mampu menjaga komunitas yang akan dibentuk pada waktu itu juga, seperti yang terjadi pada gambar berikut ini:

Gambar 6.3

Proses Pembentukan Kelompok Petani

Sumber: Hasil dari dokumentasi peneliti saat melakukan pendampingan

Pada gambar di atas tidak semua peserta diskusi terdokumentasi yang dikarenakan kecilnya tempat diskusi tersebut, sehingga ada beberapa yang duduk di sofa yang tersedia di belakang peserta diskusi yang duduk di bawah. Diskusi yang dipimpin langsung oleh peneliti sebagaimana pada gambar di atas diharapakna masyarakat mampu menentukan kemana dan bagaimana sebaikanya komunitas yang akan dibentuk ini, sehingga peneliti tidak ikut campur tangan dari pembentukan komunitas petani sayur ini.

Dari hasil diskusi di atas yang bertujuan untuk membentuk sebuah komunitas petani sayur terlahirlah beberapa hasil, diantaranya adalah adanya struktur kepengurasan dan juga nama dari komunitas tersebut. Adapun untuk nama, masyarakat sepakat bahwa nama yang dipakai untuk proses pembentukan komunitas petani sayur ini seperti dengan nama yang sudah ada di komunitas yang ada di Dusun Nunuk yaitu komunitas petani mandiri yang mana komunitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tidak terlalu aktif karena kurang jelasnya langkah ke depan dari komunitas tersebut. Dari nama komunitas tersebut, masyarakat pun akhirnya sepakat untuk komunitas petani sayur ini diberi nama "Komunitas Petani Mandiri Sayur" dengan harapan masyarakat Dusun Nunuk mampu mandiri atau swasembada sayur sebagaimana nama dari komunitas yang baru dibentuk tersebut.

Proses diskusi yang dilakukan pada 18 Desember 2016 di rumahnya Sutopo (55) pun akhirnya melahirkan komunitas baru di Dusun Nunuk beserta dengan jajaran kepengurusan serta langkah ke depannya seperti apa, dengan harapan komunitas petani yang baru ini tidak seperti komunitas petani yang sebelumnya yang tidak jelas arah langkahnya karena ketidak jelasan dari awal pembentukannya. Adapun untuk kepengurusan dari komunitas petani mandiri sayur adalah seperti pada gambar berikut ini:

Gambar 6.4

Struktur Kepengurusan Kelompok Tani Mandiri Sayur

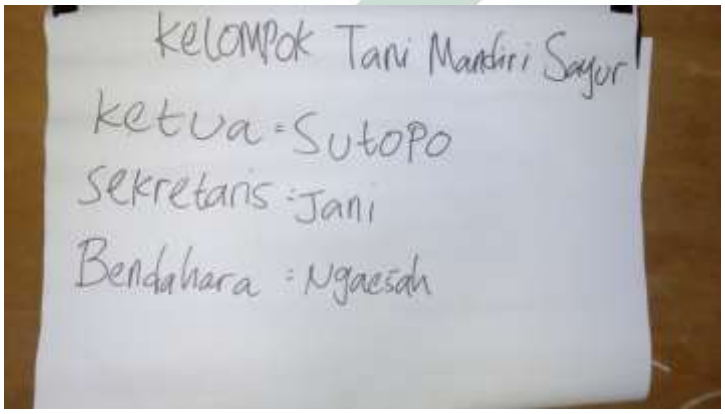

Sumber: Hasil dokumentasi peneliti saat melakukan pendampingan

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa Sutopo (55) terpilih menjadi ketua dari komunitas petani mandiri sayur ini dengan sekretaris Jani (40) dan Ngaesah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(43) selaku bendaharanya. Adapun untuk langkah ke depannya, seluruh anggota dari komunitas petani sayur ini baik itu anggota aktif maupun pengurus mampu dan terus mensosialisasikan aksi perubahan pemanfaatan lahan pekarangan dengan bertanam sayur yang mana Sutopo (55) menjadi penanggung jawab dari langkah ini. Sementara untuk sekretaris sendiri, selain bertugas menyimpan data yang dimiliki juga bertugas menjadi pengingat bagi ketua apabila perlu diadaknnya kumpulan untuk membahas suatu fenomena yang terjadi atau sekedar berbagi ilmu dibidang bertanam sayur. Dan untuk bendahara sendiri adalah bertugas layaknya bendahara pada umumnya, yakni menyimpan dan mengeluarkan dana yang dimiliki baik itu dana kas ataupun sumbangan dari salah satu anggota. Dengan adanya kas ini, bertujuan apabila suatu hari terjadi hal-hal yang sekiranya membutuhkan biaya maka bisa digunakanlah dana kas yang dimiliki tersebut.

C. Memanfaatkan Media Internet Untuk Menanam Sayur Di Pekarangan

Internet merupakan sebuah kebutuhan sehari-hari masyarakat yang hidup di kota, namun tidak demikian dengan masyarakat yang hidup di daerah pedesaan, salah satunya adalah masyarakat Dusun Nunuk. Hampir semua hal ada di dalam internet, mulai dari hal yang positif sampai dengan hal yang negatif sehingga media ini bisa menguntungkan sekaligus bisa juga merugikan. Menguntungkan apabila diambil sisi positif nya dan dapat merugikan apabila hanya hal-hal yang negatif yang diambil dari kecanggihan internet tersebut.

Masyarakat Dusun Nunuk merupakan masyarakat yang masih belum begitu mengetahui atau masih pemula dengan kecanggihan internet yang saat ini sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi kebutuhan sehari-hari khalayak ramai. Sehingga inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab masih rendahnya pengetahuan masyarakat Dusun Nunuk diberbagai aspek, salah satunya dalam aspek pemanfaatan lahan pekarangan untuk ditanami sayur. Masih kurang *update*nya masyarakat Dusun Nunuk terhadap internet bukan berarti karena mereka tidak memiliki akses untuk menjangkau media internet itu sendiri karena dari data yang peneliti dapatkan tidak sedikit dari masyarakat Dusun Nunuk yang sudah memiliki *gadget* canggih masa kini. Namun fungsi dan kegunaan dari *gadget* tersebut yang belum mereka maksimalkan karena bagi mereka *gadget* yang mereka miliki hanya digunakan untuk sebatas keperluan komunikasi yang lebih canggih dari sekedar *Short Message Service* (SMS) seperti digunakan untuk jenis komunikasi melalui *Blackberry Messenger* (BBM), *WhatsApp*, dan juga *Facebook*, sehingga kecanggihan internet masih kurang dimaksimalkan manfaatnya oleh masyarakat Dusun Nunuk.[2]

Pemanfaatan internet tentu sangat membantu masyarakat Dusun Nunuk untuk lebih kreatif dan juga inovatif sehingga dari hal tersebut mereka mampu memanfaatkan lahan kosong mereka untuk ditanami sayur-sayuran yang dengan begitu secara perlahan mereka mampu mengatasi masalah ketergantungan mereka pada pasar akan pemenuhan kebutuhan sayur setiap harinya. Kecanggihan internet tentu sudah tidak diragukan lagi karena hampir semua hal ada di dalamnya, salah satunya tentu tentang cara pemanfaatan lahan pekarangan dan juga cara-cara menanam berbagai macam jenis sayuran di berbagai jenis

[2] Hasil wawancara dengan Sulistiono (22) pada 8 Oktober 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lahan. Itulah salah satu sisi positif dari internet yang bisa dimanfaatkan, karen mulai dari yang berbentuk tulisan atau artikel sampai dengan yang berbentuk video semuanya tersedia di dalam internet.

Karakteristik masyarakat Dusun Nunuk tidak jauh berbeda dengan karakteristik masyarakat yang hidup di daerah lain karena memang merupakan hal yang umum dimiliki masyarakat Indonesia yaitu yang kebanyakan akan mengikuti suatu perubahan yang dirasa oleh mereka itu berhasil dan bermanfaat membuat mereka secara perlahan tertarik dengan aksi perubahan yang dilakukan oleh Sutopo sehingga terjadi diskusi atau pendidikan pemberian materi sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga tindak lanjut yang dilakukan dari diskusi yang telah terselenggara sebelumnya adalah tentang pemanfaatan internet untuk pemanfaatan lahan pekarangan dengan bertanam sayur yang mana hal tersebut relevan dengan salah satu masalah yang dialami yaitu kurangnya keterampilan masyarakat atau belum mengetahuinya masyarakat Dusun Nunuk dalam bertanam sayur di lahan pekarangan. Adapun proses lanjutan yakni pemanfaatan internet untuk pemanfaatan lahan dalam bertanam sayur dilakukan di rumah Sutopo (55) selaku ketua RT dan juga pelopor dari aksi perubahan ini, seperti yang terjadi pada gambar berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.5

Proses Belajar Bersama Masyarakat Dusun Nunuk Dalam Pemanfaatan Internet

Sumber: Hasil dokumentasi peneliti pada saat melakukan pendampingan

Pada gambar di atas terlihat bahwa terdapat tujuh orang termasuk Sutopo (55) selaku pelopor aksi perubahan ini yang sedang melihat cara pemanfaatan lahan pekarangan untuk bertanam sayur dari sebuh video yang ada di internet. Proses ini juga menjadi sebuah proses pemberian materi tentang sudah canggihnya internet yang hampir semua hal ada di dalamnya yang selama ini belum diketahui oleh masyarakat Dusun Nunuk, sehingga dengan proses ini masyarakat bisa mengetahui segala jenis cara bertanam sayuran bisa mereka ketahui dari internet sehingga pada satu kali pemberian materi tersebut, masyarakat bisa bebas mencari hal yang diinginkan yang ada di internet.

Kurangnya pengetahuan masyarakat Dusun Nunuk akan kecanggihan internet membuat mereka tidak sadar bahwa di internet hampir semua yang dibutuhkan itu ada, mulai dari cara pemanfaatan lahan pekarangan sampai dengan cara bertanam sayuran di pekarangan pun ada di dalamnya sehingga inilah langkah yang diambil peneliti dalam aksi perubahan pemanfaatan lahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekarangan dengan menjadikan media internet sebagai alat untuk aksi perubahan ini, selain itu juga memberi pengetahuan kepada masyarakat akan kecanggihan media internet yang sudah menjadi kebutuhan pokok setiap harinya oleh masyarakat yang hidup di perkotaan.

Dari proses perencanaan ini terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh peneliti salah satunya adalah dibutuhkannya kesabaran dan juga pengorbanan dalam mengubah pola berpikir masyarakat untuk sadar akan masalah yang mereka hadapi tetapi tidak disadari yaitu ketergantungan dalam pemenuhan kebutuhan sayur setiap harinya dari luar, baik dari pasar atau tukang sayur keliling dan juga potensi yang dimiliki yaitu lahan kosong yang masih begitu luas yang mereka miliki belum begitu dimanfaatkan secara maksimal. Padahal dengan memanfaatkan lahan kosong tersebut, mampu membuat mereka terlepas atau tidak bergantung lagi pada pasar atau tukang sayur keliling dalam pemenuhan kebutuhan sayurnya karena sudah memanfaatkan lahan pekarangnya untuk bertanam sayur. Sehingga perlu dibutuhkannya aksi perubahan untuk mengatasi masalah ketergantungan pemenuhan kebutuhan sayur dari pasar dan pedagang sayur keling, serta kurangnya pengetahuan masyarakat dalam hal pemanfaatan lahan pekarangannya untuk bertanam sayur merupakan tujuan utama dari aksi pendampingan ini sehingga nantinya diharapkan masyarakat mampu mandiri dalam pemenuhan kebutuhan sayurnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id